

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan atau biasa disebut dengan penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah diteliti oleh berbagai macam peneliti diluar sana, maka dari itu agar hal ini tidak menjadi penelitian satu fenomena oleh peneliti yang membahas masalah yang sama, baik dalam bentuk buku dan karya lain, peneliti menggambarkan penelitian ilmiah sebelumnya yang menjadi referensi untuk penelitian ini:

**Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu**

Judul	Tujuan Penelitian	Teori	Metodologi				Hasil	Kesimpulan
			Subjek & Objek Riset, Metode Riset	Narasumber & teknik pengambilan data	Teknik Keabsahan Data	Teknik Analisis Data		
1. Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri (Studi Kasus Konflik Rumah Tangga di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya)	Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam penyelesaian konflik suami dengan istri	Penelitian ini menggunakan teori <i>self disclosure</i>	Pasangan suami istri yang berada di lokasi Dupak Rukun dan Sidorukun, Kelurahan Dupak, Kecamatan Krembangan, Surabaya. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus	Penelitian ini didukung oleh 6 narasumber pasangan suami istri dengan teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi	Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.	Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah jenis analisis kualitatif induktif	Penelitian ini membuktikan hasil bahwa penyebab utama konflik dari sebuah rumah tangga adalah rasa kurang terbuka.	Salah satu jenis komunikasi yang berkontribusi dalam memahami kehidupan komunikasi interpersonal. Interaksi interpersonal antara suami dan istri menunjukkan hal ini. Kemampuan pasangan untuk menjalin komunikasi yang sukses terkait erat dengan keharmonisan rumah tangga mereka

<p>2. Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Etnis</p>	<p>untuk memahami proses adaptasi pada pasangan suami-istri beda etnis, memahami tantangan budaya yang dihadapi pasangan suami-istri beda etnis, dan memahami manajemen konflik</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Wajah dan Teori Pengelolaan Identitas</p>	<p>Tidak ada subjek penelitian, objek penelitian ini merupakan pasangan suami istri yang memiliki perbedaan etnis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p>	<p>Narasumber dan teknik pengambilan data menggunakan teknik wawancara mendalam (<i>in depth interview</i>)</p>	<p>Tidak diketahui</p>	<p>Tidak Diketahui</p>	<p>Konflik dalam pernikahan beda etnis berkaitan dengan latar belakang budaya, seperti salah paham dalam berkomunikasi dan perbedaan karakter. Terdapat ancaman terhadap identitas budaya berupa kebukan identitas</p>	<p>Perkawinan etnis antara Jawa dengan Koja, Jawa dengan Tionghoa, dan Jawa dengan Minang telah melalui fase adaptasi budaya yang sulit dan memerlukan proses untuk menjalani kehidupan berumah tangga karena adanya variasi ciri berdasarkan perbedaan budaya. Ini mengarah pada kesalahpahaman dan perselisihan</p>
<p>3. Manajemen Privasi Komunikasi di Era Transparansi Informasi (Studi Pada Pelanggaran Privasi Dalam Hubungan Pertemanan)</p>	<p>untuk memahami lebih jauh seputar aturan privasi dalam hubungan pertemanan.</p>	<p>Tidak ada teori pendukung</p>	<p>Subjek pada penelitian ini adalah pertemanan seorang individu dan objek penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif</p>	<p>Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dokumentasi</p>	<p>Tidak Diketahui</p>	<p>Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis tematik dengan mengelola hasil temuan di lapangan berdasarkan fenomena sesuai</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan jika Manajemen privasi di era digital sangat penting. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini tantangan privasi dalam</p>	<p>Berdasarkan temuan ilmiah Masih ada ketidaksepakatan tentang apa arti privasi dalam hal tantangan privasi dalam persahabatan ini. Selain itu, saat kekecewaan melanda, kekesalan bisa diekspresikan secara bebas baik secara langsung maupun online melalui media sosial.</p>

							hubungan pertemanan adalah belum adanya kesepahaman dalam makna privasi	
4. Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Hamil di Luar Nikah	Untuk memahami bagaimana strategi manajemen konflik yang dilakukan pasutri hamil diluar nikah	Tidak ada teori pendukung	Subjek di dalam penelitian ini adalah pasutri yang hamil di luar nikah dengan usia pernikahan sekitar 6 tahun dan memiliki konflik yang hampir mengalami perceraian. Objek penelitian ini strategi manajemen konflik interpersonal yang dialami pasutri hamil diluar nikah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.	Narasumber yang dijelaskan adalah pasangan dengan inisial A dan C	Tidak diketahui	Menggunakan teknik analisis data studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan banyak jenis konflik ini, sebagian besar diatasi dengan strategi manajemen avoidance atau penghindaran karena terdapat ketakutan terjadi perusakan hubungan dan kepedulian terhadap anak.	Ditemukan bahwa A dan C memiliki konflik ego serta konflik kebenaran, nilai, dan kebijakan. Mereka menggunakan teknik resolusi konflik yang meliputi strategi berbicara, teknik face-enhancing, dan argumentasi. Selain itu, A dan C menerapkan strategi penghindaran, menang-menang, dan menang-kalah, yang semuanya tampak sebagai solusi untuk masalah tersebut tetapi menyisakan ruang untuk konflik tak terucapkan karena ketidakpuasan internal.
5. Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama	Untuk mengetahui bagaimana cara pasangan suami istri yang beda agama memaan	Penelitian ini menggunakan Teori Self Disclosure dan Teori Adaptasi Antarbudaya dan juga	Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Metode yang digunakan	Penelitian ini melibatkan 3 narasumber yang dimana pasangan berbeda agama dalam usia perkawinan diatas 10 tahun	Tidak Diketahui	Tidak Diketahui	Pasangan beda agama seharusnya bisa saling terbuka kepada pasangannya. Apa yang diinginkan dan	Pasangan suami istri berbeda agama dalam mengelola konflik, diusahakan masing masing pihak tidak saling menghindar, karna suatu asalah dapat muncul kembali dan permasalahannya akan menjadi semakin besar. Konflik harus

	age komunikasi	<i>Relational Maintenance Theories</i>	adalah metode pendekatan kualitatif				dibutuhkan masing-masing pihak bisa saling diungkapkan dengan menggunakan kata-kata yang tidak menyinggung pasangan.	dihadapi dengan cara berkomunikasi.
--	----------------	--	-------------------------------------	--	--	--	--	-------------------------------------



## 1.2 Research Gap

Penelitian yang telah dilakukan oleh Kholifah dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri (Studi Kasus Konflik Rumah Tangga di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya)” mengungkapkan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu bentuk komunikasi dasar dalam usaha memahami kehidupan bersama.

Ada banyaknya perbedaan antara suami istri maka kedua belah pihak harus menjaga kebesamaan dengan dasar komunikasi *interpersonal*. Dalam komunikasi tidak dapat dihindari jika adanya perbedaan pendapat dan berujung menjadi konflik. Oleh karena itu gaya manajemen komunikasi dari pasangan suami istri memiliki kesamaan agar mencapai tujuannya bersama.

Penelitian yang dilakukan Kholifah tentu masih jauh dari kata sempurna, peneliti tidak terlalu mengkaji penelitian terdahulu sebagai bekal pengetahuan penelitian yang akan dilakukan, peneliti hanya melakukan observasi dan wawancara mendalam sebagai bekal untuk melakukan penelitian dan mencari sumber data yang relevan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Milwanda Nadika dengan judul “Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Etnis”. Peneliti mengungkapkan bahwa pasangan suami istri memiliki manajemen komunikasi yang berbeda. Tujuan rumah tangga sendiri adalah untuk mencapai tujuan pernikahan yang telah direncanakan, akan tetapi harus ada perbedaan perspektif dari masing masing individu.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perbedaan persepsi mengenai konflik yang sedang dan akan terjadi, perbedaan latar belakang, budaya, karakter, dan kepribadian dari pihak suami ataupun istri, pola komunikasi

yang terjalin, dan lainnya. Penelitian ini hanya mengambil data dari beberapa narasumber saja, yang dimana peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber yang memiliki perbedaan etnis.

### **1.3 State of The Art**

Penyusunan penelitian ini menggunakan beberapa jurnal dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian sebagai referensi.

Pada referensi pertama yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri (Studi Kasus Konflik Rumah Tangga di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya)” skripsi ini memiliki beberapa perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Salah satunya adalah lokasi dan teori yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya, dilakukan penelitian pada lokasi Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan, Surabaya. Sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah Kabupaten Bogor

Pada referensi kedua yang berjudul “Manajemen Konflik Dalam Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Etnis”. Perbedaan penelitian ini adalah subjek dan teori, subjek dari penelitian sebelumnya adalah pasangan suami dan istri yang berbeda etnis dan latar belakang, sedangkan kebaharuan penelitian ini adalah objek yang dimana pasangan suami dan istri dari etnis yang sama akan tetapi masih terjadinya sebuah perselisihan.

Pada referensi ketiga yang berjudul “Manajemen Privasi Komunikasi di Era Transparansi Informasi (Studi Pada Pelanggaran Privasi Dalam Hubungan Pertemanan)”. Penelitian ini memiliki banyak sekali kebaharuan yang akan peneliti teliti, pada referensi sebelumnya subjek dan objek sudah berbeda, yang dimana ia meneliti mengenai manajemen privasi yang berada di lingkup pertemanan, sedangkan peneliti meneliti manajemen komunikasi yang berada di lingkup rumah tangga.

Pada referensi keempat yang berjudul “Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri yang Hamil di Luar Nikah” yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah objek yang dimana penelitian sebelumnya menggunakan objek pasangan suami dan istri yang sudah hamil diluar nikah.

Pada referensi kelima yang berjudul “Manajemen Konflik Antarpribadi Pasangan Suami Istri Beda Agama” yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini adalah objek dan teori yang digunakan, objek sebelumnya menggunakan pasangan suami istri yang berbeda agama.

#### **1.4 Landasan Teoritis**

Penelitian ilmiah membutuhkan teori, dan dalam penelitian kualitatif, teori digunakan untuk menentukan pertanyaan penelitian. Landasan untuk membuat hipotesis dan berfungsi sebagai sumber informasi untuk penelitian adalah teori. Selain itu, teori berfungsi sebagai landasan untuk menentukan pertanyaan penelitian yang harus diselidiki dan untuk memfokuskan studi. Landasan teori bertujuan untuk mengidentifikasi pendekatan yang diambil untuk masalah yang perlu dipelajari dan untuk memperoleh teori atau referensi yang tepat untuk menggunakan pendekatan itu.

Konsep, definisi, dan proposisi yang terkait satu sama lain dan menunjukkan kejadian yang terjadi dikaitkan dengan teori. Konstruksi berbasis fakta yang jelas adalah bagaimana teori biasanya dipahami. Pada hakekatnya, teori adalah suatu proses yang menjelaskan suatu fenomena. Ada dua keunggulan utama teori, yaitu keunggulan teoretis dan keunggulan praktis. Manfaat teoritis digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi dan menganalisis penelitian yang dibuat oleh para ahli dalam bentuk hibah atau kompetisi. Namun, keuntungan praktisnya adalah dapat digunakan

sebagai alat untuk meneliti dan mengkaji suatu fenomena saat ia muncul dan berkembang.

#### 1.4.1 Teori Interaksi Simbolik

Herbert Blumer mengungkapkan teori interaksi simbolik pada tahun 1939. Individu dan interaksi merupakan dasar dari ide interaksi simbolik. Esensi interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang dimana hal tersebut adalah ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.<sup>1</sup>

Dari sudut pandang ini, dijelaskan bahwa perilaku manusia harus dipandang sebagai suatu proses yang memungkinkan individu mengendalikan dan memodifikasi perilakunya dengan memperhatikan harapan orang lain yang akan dijadikan sebagai mitra interaksinya. Perilaku manusia ditentukan oleh definisi yang diberikan orang kepada orang lain, situasi, benda, dan bahkan diri mereka sendiri.<sup>2</sup>

Menurut George Herbert Mead, setiap isyarat nonverbal dan setiap pesan verbal yang dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi berdasarkan pemahaman bersama merupakan jenis simbol dengan makna yang sangat signifikan. Baik perilaku orang tersebut maupun simbol yang diberikan oleh orang lain berdampak pada perilaku orang tersebut

Seorang individu dapat mengomunikasikan perasaan, pikiran, dan tujuan kita dengan orang lain dengan menafsirkan simbol yang mereka

---

<sup>1</sup> Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Rosda Karya, 2004), 199.

<sup>2</sup> Ida Bagus Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial)* (Jakarta: Kencana, 2014), 124.

tampilkan melalui simbolisme. Mead mengartikulasikan tiga ide mendasar: pikiran, diri individu, dan masyarakat. Setiap orang harus berinteraksi dengan orang lain untuk mengembangkan pemikirannya karena pikiran adalah kapasitas untuk menggunakan simbol-simbol dengan makna sosial yang sama.<sup>3</sup>

Kapasitas untuk merefleksikan diri sendiri melalui evaluasi sudut pandang atau pendapat orang lain dikenal sebagai "self" atau "diri pribadi" seseorang. Setiap orang dalam masyarakat secara aktif dan sukarela terlibat dalam perilaku yang dipilihnya, yang pada akhirnya mengarahkan manusia dalam proses pengambilan peran dalam masyarakatnya. Inilah yang disebut masyarakat, khususnya hubungan-hubungan sosial yang dibangun, dikembangkan, diciptakan, dan dikonstruksikan oleh setiap individu dalam masyarakat.

Menurut teori interaksi simbolik, interaksi sosial pada hakekatnya adalah interaksi manusia dengan simbol-simbol yang diterapkan. Teori ini tertarik pada bagaimana orang menggunakan simbol-simbol ini, yang melambangkan tujuan dan maknanya, untuk berinteraksi satu sama lain. Simbol yang digunakan harus dimengerti oleh lawan bicara dengan tujuan untuk mendapatkan timbal balik.

Adapun Tiga (tiga) prinsip menjadi kerangka teori interaksi simbolik. Pertama, berdasarkan media yang dikandung oleh unsur-unsur lingkungan ini,

---

<sup>3</sup> Effendy, Onong Uchjana. 2009. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

setiap individu bereaksi terhadap situasi simbolik yang mencakup benda-benda fisik dan benda-benda sosial (perilaku dan sikap manusia).<sup>4</sup>

Makna adalah premis kedua. Karena makna tidak ditemukan dalam objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa sehari-hari, itu adalah salah satu alat interaksi sosial. Negosiasi ini dimungkinkan oleh kemampuan manusia untuk memberi warna pada segala sesuatu, tidak hanya mencakup hal-hal yang konkret tetapi juga gagasan, tindakan, dan peristiwa yang abstrak.

Premis ketiga berpendapat bahwa orang dapat terlibat dalam proses psikologis, seperti berkomunikasi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan makna yang mereka tafsirkan berubah seiring waktu sebagai respons terhadap dan sesuai dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

#### **1.4.2 Teori Manajemen Konflik**

Pada hakekatnya, konflik adalah suatu proses sosial antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak berusaha membungkam pihak lain dan melenyapkannya.<sup>5</sup> Konflik adalah antagonisme dan perbedaan pendapat antara dua pihak, sejenis sentimen yang merusak ikatan di antara mereka.

Konflik dalam rumah tangga adalah hal yang mendasar dan pasti terjadi. Karena elemen yang selalu berubah, konflik memiliki kemampuan untuk mengembangkan individu. Oleh karena itu, konflik tidak dapat

---

<sup>4</sup> Cangara, Hafied. 2006. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

<sup>5</sup> Pupus Sofiyati, et.al., Konflik Dan Stress: Makalah Pengembangan Dan Perilaku Organisasi (Malang: Universitas Brawijaya, 2011), hlm. 2.

dihindari. Manajemen konflik pada rumah tangga sangat penting jika seseorang individu ingin konflik menjadi hal yang positif.<sup>6</sup>

Proses menciptakan dan memastikan kelancaran operasi menuju pencapaian tujuan melalui pengorbanan dikenal sebagai manajemen. Menurut James AF. Stoner dan R. Edward Freeman, ada tiga pendekatan untuk mengelola konflik<sup>7</sup>, yaitu sebagai berikut:

### 1. Stimulasi Konflik

Konflik dapat mengubah dinamika rumah tangga dan mengarah pada pengembangan teknik komunikasi menjadi lebih baik. Salah satu pihak, baik suami maupun istri, akan menjadi pasif dalam situasi di mana tingkat konflik terlalu rendah karena ketakutan. Situasi rawan konflik benar-benar dapat memperbaiki rumah tangga.

### 2. Penekanan Konflik

Pendekatan ini menyoroti terjadinya perselisihan yang disebabkan oleh konflik, pasangan mengontrol intensitas konflik dengan "menenangkan suasana", tetapi mengabaikan isu-isu yang menyebabkan perselisihan. Ada tiga cara meringkas konflik, menurut James AF. Stoner dan R. Edward Freeman, yaitu memberikan pengetahuan kepada mitra yang membuat mereka bahagia, meningkatkan interaksi sosial yang menyenangkan, dan konfrontasi atau negosiasi dengan memberikan penjelasan tentang berbagai informasi.

### 3. Penyelesaian Konflik

---

<sup>6</sup> Wirawan, Konflik dan Manajemen Konflik : Teori, Aplikasi Dan Penelitian, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010 ), hlm.140.

<sup>7</sup> James AF. Stoner dan R. Edward Freeman Manajemen, (Jilid 1, Jakarta: Intermedia, 1992,)hlm. 562.

Tujuan dari fase akhir ini adalah penyelesaian konflik, yang menerapkan pendekatan manajemen konflik untuk penyelesaiannya, yaitu untuk menentukan hasil dari konflik yang terjadi.

## **1.5 Landasan Konseptual**

### **1.5.1 Komunikasi Interpersonal**

Carl I. Hovland mengungkapkan bahwa ilmu komunikasi merupakan rumusan secara tegas tentang asas penyampaian informasi serta membentuk sikap dan menciptakan pendapat. R. Wayne Pace(1979) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara langsung sehingga komunikan dan komunikator dapat menanggapi secara langsung.

Komunikasi interpersonal melibatkan lebih dari sekedar mengirim dan menerima pesan secara satu arah, hal itu juga melibatkan dialog antara pengirim dan penerima pesan. Pada hakekatnya, komunikasi interpersonal juga memiliki kualitas yang unik, seperti aliran pesan dua arah yang dilakukan secara langsung serta respon yang sangat cepat.<sup>8</sup>

Para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi interpersonal dengan beberapa persepsi. Devito (1997) mengungkapkan ada tiga sudut pandang definisi utama, yaitu:

#### **1. Berdasarkan Hubungan Diadik**

Komunikasi interpersonal terjadi antara dua individu yang secara jelas berhubungan satu sama lain. seperti hubungan komunikasi interpersonal

---

<sup>8</sup> Harapan, E., & Ahmad, S. (2016). Komunikasi Antarpribadi. Depok: Rajawali Pers.

pasangan suami dan istri. Istilah ini merupakan bagian dari definisi diadik, oleh karena itu selalu menjelaskan bahwa ada hubungan khusus antara dua individu.

## 2. Berdasarkan Pengembangan

Peralihan dari komunikasi impersonal atau impersonal ke komunikasi yang lebih intim dapat dilihat sebagai akhir dari komunikasi interpersonal.

## 3. Berdasarkan komponen

Elemen utama komunikasi interpersonal dapat diamati, seperti ketika satu orang mengirim pesan dan orang lain atau kelompok kecil menerimanya, dengan berbagai efek dan peluang umpan balik. Tiga definisi yang telah diberikan dapat membantu mengilustrasikan bagaimana komunikasi dapat berubah sebagai hasil perkembangan dan bagaimana komunikasi interpersonal dapat berubah.<sup>9</sup>

Pasangan suami dan istri terlibat dalam komunikasi interpersonal ketika mereka mengirim dan menerima pesan dari satu sama lain atau dari sekelompok individu, dengan berbagai hasil yang diketahui. Akibatnya, komunikasi interpersonal antara pasangan suami dan istri melibatkan tindakan pengiriman dan penerimaan sinyal, yang memiliki dampak langsung dan tidak diketahui.

Komunikasi interpersonal pasangan suami dan istri adalah hasil dari pengamatan pribadi, hal itu adalah rangsangan yang dirasakan oleh pasangan sebagai objek dari proses persepsinya. Ketika pasangan suami dan istri memiliki lingkungan yang menyenangkan untuk berkomunikasi, komunikasi interpersonal pasangan akan

---

<sup>9</sup> Liliweri, A. (2017). Komunikasi Antar-Personal. Jakarta: Kencana.

lebih efektif. Pasangan suami dan istri perlu mempertimbangkan sejumlah faktor agar komunikasi interpersonal menjadi efektif, yaitu sebagai berikut:

1. *Empati/Emphaty*

Sangat penting untuk memiliki simpati atau empati terhadap individual dalam komunikasi interpersonal. Karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan pihak lain melalui percakapan interpersonal, para individu memiliki pemahaman yang sama tentang emosi mereka.

2. *Dukungan/Supportness*

Ada banyak cara untuk menunjukkan dukungan. Dukungan yang tidak diungkapkan secara verbal tidak biasanya bersifat negatif; sebaliknya, mungkin memiliki nilai komunikasi yang konstruktif. Dalam menjalani rumah tangga, pasangan harus saling memberikan dukungan agar komunikasi tetap berjalan dengan sebagaimana mestinya.

3. *Keterbukaan/Openess*

Keinginan untuk terbuka kepada orang lain, yang diartikan sebagai keinginan untuk berbagi informasi yang dimiliki seseorang dengan orang lain, dan keinginan untuk terbuka kepada orang lain adalah dua hal yang dinilai untuk menentukan tingkat keterbukaan dalam berkomunikasi.

4. *Kesamaan/Equality*

Komunikasi interpersonal akan berjalan dengan efektif apabila ada suasana yang menciptakan kebersamaan.

5. *Kepositifan/Positiveness*

Komunikasi interpersonal yang positif dapat dicapai dengan dua cara berbeda: dengan memiliki pandangan positif dan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.<sup>10</sup>

### 1.5.2 Manajemen Komunikasi

Sebuah proses yang disebut manajemen berusaha untuk menggunakan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dari kata kerja “mengelola” yang berarti menggerakkan, mengatur, atau memerintah, istilah “manajemen” mengacu pada pemimpin, direktur, dan administrator.<sup>11</sup>

Adapun pengertian dari manajemen komunikasi menurut Kaye (1994)

*“cara seseorang untuk mengelola jalannya sebuah komunikasi dengan individu lainnya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya dan teknologi yang dapat memperlancar proses komunikasi”*

Dengan memberdayakan orang dan sumber daya lainnya, manajemen adalah suatu keterampilan mengarahkan dan mencapai tujuan yang dimaksud.<sup>12</sup> Mencapai tindakan melalui upaya orang lain adalah proses manajemen. Berdasarkan sudut pandang ini, jelaslah bahwa manajemen berfungsi sebagai kekuatan utama dalam suatu organisasi yang mengoordinasikan beragam operasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Ada komunikasi yang terjadi dalam konteks transfer informasi selama interaksi interpersonal. Menurut Oteng Sutisna, komunikasi adalah proses

<sup>10</sup> Ngalim. (2018). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>11</sup> Dojowarsito, Poerwadarminta, Kamus Lengkap Indonesia-Inggris, Cet.1 (Jakarta: Hasta, 1974), h. 96.

<sup>12</sup> Marzuki, Seri Management Pengantar dan Kegiatannya (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII, tt), h. 1.

penyampaian informasi, pandangan, dan pernyataan dari satu orang ke orang lain atau dari suatu kelompok ke kelompok lain.<sup>13</sup>

Komunikasi dapat dilihat sebagai suatu proses sosial dimana perasaan dan informasi ditransmisikan atau disampaikan, baik berupa gagasan maupun gagasan yang dimaksudkan untuk membujuk orang lain. Kemampuan untuk mengontrol arus informasi dalam tiga arah menurun, ke atas, dan ke samping atau horizontal diperlukan untuk komunikasi yang efisien. Kelompok harus dapat berbicara satu sama lain dan di antara kelompok itu sendiri.

Sebagai salah satu dari berbagai fase dalam manajemen komunikasi, tahap ini berupaya mengidentifikasi pencapaian atau tujuan yang harus dipenuhi oleh pasangan suami istri. Strategi yang tepat dapat meningkatkan kinerja setiap anggota keluarga dan menumbuhkan lingkungan keluarga yang positif. Berikut adalah fase-fase tersebut:

#### 1. Perencanaan

Perencanaan adalah salah satu komponen yang menciptakan pembenaran untuk tujuan dan strategi untuk mencapainya. Perencanaan melibatkan tahap mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan dan mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat menghambat dan menimbulkan masalah.

Perencanaan adalah proses mengidentifikasi tujuan dan taktik yang tepat untuk memenuhi tujuan awal yang ingin dicapai. Tanggung jawab utama manajemen adalah perencanaan, yang

---

<sup>13</sup> Oteng Sutisna, Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional, Cet.1 (Bandung: Angkasa, 1983), h. 190.

mencakup berbagai topik yang berkaitan dengan pilihan cara berkomunikasi. Harus ada tujuan dalam hubungannya dengan setiap upaya perencanaan.

Mode perencanaan dan mode evolusi adalah pendekatan perencanaan yang berbeda. Ketika dalam mode perencanaan, strategi dipandang sebagai rencana terstruktur yang berfungsi sebagai panduan untuk mencapai tujuan. Penerapan strategi adalah komponen penting dari organisasi keluarga dalam mode evolusioner dan berkembang menjadi sifat yang menentukan pola keputusan untuk beradaptasi.

Tercapainya tujuan sebagai hasil perencanaan yang dilakukan pada awal pembentukan merupakan salah satu ciri keberhasilan dalam organisasi keluarga. Menetapkan tujuan, memutuskan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut, dan menugaskan tugas dan tanggung jawab kepada setiap anggota keluarga untuk melaksanakan strategi semuanya dimulai dengan perencanaan.

## 2. Perorganisasian

Perorganisasian adalah proses untuk memastikan setiap sumber daya manusia mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya masing masing untuk mencapai tujuan awal. Perorganisasi berfungsi untuk mengumpulkan individu yang memiliki kemampuan dan keahlian tertentu, yang selanjutnya akan diberikan tugas dan tanggung jawab kepada mereka yang sesuai dengan keahlian tersebut.

Proses pengorganisasian terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama adalah mengidentifikasi jenis pekerjaan yang sesuai dengan persyaratan organisasi untuk memenuhi visi dan tujuannya. Langkah kedua adalah mengalokasikan beban kerja kepada anggota kelompok lain sesuai dengan kemampuannya.

Tahap ketiga melibatkan pengintegrasian kerja semua anggota organisasi secara efektif, dan tahap keempat melibatkan mencari tahu bagaimana mengkoordinasikan pekerjaan semua anggota organisasi untuk menumbuhkan lingkungan yang ramah dan damai. Langkah terakhir adalah menilai keberhasilan kinerja organisasi dan membuat pilihan terbaik.

### 3. Penggerakan

Proses aktualisasi atau mobilisasi digunakan untuk menciptakan organisasi yang mampu melaksanakan tugas dan tugas yang dibebankan pada kompetensi masing-masing. Tujuan mobilisasi adalah menggunakan semua sumber daya organisasi untuk menyelesaikan tugas.

Tugas dari perencanaan adalah mengalokasikan sumber daya manusia secara tepat dan efisien melalui aktualisasi. Aktualisasi, yang melayani tujuan yang berbeda dari perencanaan dan pengorganisasian, adalah pelaksanaan rencana yang telah dibuat. Eksekusi rencana diwakili oleh aktualisasi ini. Akibatnya, rencana tersebut perlu dipraktikkan.

### 4. Pengawasan

Apakah tindakan individu dilakukan sesuai dengan rencana atau tidak, pengawasan mengacu pada tindakan mengendalikan gerakan atau kegiatan yang berlangsung dalam organisasi. Seorang individu dapat menilai efisiensi penggunaan sumber daya organisasi melalui pengawasan.

Tugas dari pengawasan adalah untuk memastikan bahwa setiap organisasi bekerja sesuai rencana dan dapat memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Dengan membandingkan kinerja dengan standar yang ditetapkan oleh masing-masing perusahaan, maka pengawasan dapat dilakukan. Jika hasilnya berbeda, rencana tersebut harus dinilai.

Tujuan pengawasan adalah untuk menilai kualitas kinerja selama ini dan memutuskan apakah rencana awal perlu direvisi atau tidak. Perencana harus merencanakan ulang jika diperlukan penyesuaian. Dalam pengawasan terdapat kegiatan evaluasi yang dimana mengubah hal-hal yang harus diubah.

Kegiatan yang melibatkan evaluasi sangat bermanfaat untuk menerima umpan balik dan modifikasi. Pembuatan indikator kinerja dan teknik evaluasi merupakan bagian dari proses evaluasi. Hasil nyata, kesadaran, partisipasi, dan penerimaan semuanya dievaluasi sebagai bagian dari evaluasi komunikasi ini.

### **1.5.3 Pernikahan Usia Muda**

Pernikahan adalah sebuah bentuk dari laki-laki dan perempuan mengadakan akad dalam perkawinan sebagai bentuk ibadah dengan maksud untuk hidup rukun dan saling menunjukkan cinta dan kasih sayang. Pernikahan merupakan lembaga

suci dengan tujuan suci yang tidak dapat dipisahkan dari aturan-aturan yang ditetapkan oleh hukum agama.<sup>14</sup>

Perkawinan usia muda mengacu pada persatuan antara seorang pria dan seorang wanita yang usianya sama-sama di bawah batas minimum yang sah. Masa muda disebut sebagai masa antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Usia muda disebut sebagai individu yang masih belum termasuk kategori usia matang.<sup>15</sup>

Pernikahan dini menyatukan dua orang yang berbeda jenis kelamin dan menciptakan sebuah keluarga. Pernikahan ini terlalu muda dan belum dewasa untuk melangsungkan perkawinan, oleh karena itu banyak sekali masyarakat yang tidak merekomendasikan untuk melaksanakan pernikahan di usia muda. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 71 menyebutkan bahwa batas usia perkawinan pada usia muda adalah perempuan berusia 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun. Pernikahan muda merupakan pernikahan remaja yang masih belum cukup dan belum dewasa.<sup>16</sup>

Ada banyak unsur yang mempengaruhi terjadi atau tidaknya perkawinan usia muda, antara lain pertimbangan keluarga, ekonomi, keinginan orang tua dan anak, pendidikan, norma dan budaya daerah, pergaulan bebas, dan lain-lain. Pernikahan di usia muda adalah situasi ketika seseorang harus mengambil peran sebagai orang tua.

Pernikahan muda memiliki berbagai konsekuensi. Setiap orang tidak siap secara psikologis dan memahami hubungan seksual, sehingga ada kemungkinan hal itu akan mengakibatkan trauma psikologis yang berkepanjangan pada jiwa individu tersebut yang sulit disembuhkan. Ada juga kemungkinan seseorang akan menyesali

---

<sup>14</sup> Junaedi, Dedi. (2002). *Bimbingan Perkawinan: Membina Keluarga Sakinah Menurut Al-Qura'an Dan Sunnah*. Cet Ke-2. Jakarta: Academia.

<sup>15</sup> Dariyo, Agoes. (2003). *Psikologi perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

<sup>16</sup> Indonesia. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Lembaran Negara RI Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran RI Nomor 3019. Sekretariat Negara. Jakarta.

hidupnya karena berakhir dengan pernikahan, yang dia sendiri tidak mengerti untuk keputusan hidupnya.<sup>17</sup>

Pernikahan usia muda biasanya didominasi oleh masyarakat yang memposisikan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya memandangnya sebagai pelengkap seksualitas laki-laki, terikat dengan unsur sosial dan budaya yang terkait dengan perkawinan usia muda. Keyakinan apa pun yang sangat menghargai wanita tidak akan setuju dengan keadaan ini. Budaya patriarki yang dihasilkan dari fenomena ini dan melahirkan kekerasan terhadap perempuan hanya akan dilestarikan dan dikembangkan.<sup>18</sup>

Dalam pelaksanaan pernikahan usia muda, dampak negatif selalu muncul diawal ketika mendengar fenomena tersebut, namun ada beberapa dampak positif yang bisa kita terapkan. Pada pernikahan usia muda, tentu alat reproduksi dari laki laki dan perempuan masih subur dan juga sehat tergantung bagaimana individu menjaganya, selain itu pernikahan usia muda tidak selalu tentang harus melahirkan anak secepat mungkin, bisa saja pasangan memutuskan untuk *child free* atau tidak memiliki anak dalam waktu lama, sehingga pasangan suami dan istri bisa menikmati waktu berdua mereka tanpa adanya zina.

#### **1.5.4 Perselisihan/Konflik**

Ketika orang memiliki persepsi atau keyakinan yang berbeda yang tidak dapat didamaikan, hal itu dapat menyebabkan perselisihan dan proses negosiasi yang tidak berhasil. Konflik biasanya berpusat pada siapa yang bertanggung jawab, berapa

---

<sup>17</sup> Sarwono, Sarlito Wirawan. (1983). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta:Rajawali Pers.

<sup>18</sup> Walgito, Bimo. (2002). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: AndiOfset.

banyak kesepakatan yang ada, dan siapa yang memiliki wewenang untuk memberlakukan dan menegakkan peraturan.<sup>19</sup>

Berbicara tentang ketidaksepakatan atau perselisihan, hal ini tidak selalu merupakan hal yang buruk karena perselisihan adalah komponen penting dari setiap interaksi antarpribadi, jika tidak, koneksi akan menjadi canggung dan tidak menarik. Adapun efek negatif dan efek positif dari sebuah perselisihan:

#### 1. Efek Negatif

Jika pertengkaran meningkatkan perasaan negatif seorang individu terhadap pasangan, hal-hal buruk akan terjadi. Konflik ini bisa merujuk pada perasaan buruk atau negatif yang tumbuh hingga pertengkaran yang mungkin berakhir dengan menyakiti perasaan orang lain.

Ada batasan untuk keintiman karena perbedaan pendapat seringkali dapat menyebabkan orang menarik diri dan berhenti berkomunikasi. Jika terjadi perang dingin atau mereka tidak mau berbicara satu sama lain, ketidaksepakatan di dalam keluarga yang terpisah dari pertengkaran akan meluas. Hubungan yang berkomitmen dapat berakhir sebagai akibatnya

#### 2. Efek Positif.

Perselisihan juga bisa berdampak positif untuk suatu hubungan karena mereka membantu pasangan menganalisis masalah mereka dengan lebih baik dan menghasilkan solusi. Hasil positif dalam perselisihan memaksa seseorang untuk merenungkan masalah yang

---

<sup>19</sup> Handayani, E. Y. (2014) "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Maternity and Neonatal*. 1(5), pp. 200–206.

diangkat dan mencari solusi potensial. Konflik mendorong orang untuk mengekspresikan keinginannya.

Pernikahan akan menjadi lebih kuat dan sehat jika Anda menggunakan resolusi perselisihan yang efektif. Satu-satunya cara untuk menangani ketidaksepakatan dengan cara yang membuatnya berguna dan konstruktif adalah melalui dialog.

### 1.5.5 Sumber dan Jenis Konflik

Kurangnya komunikasi yang memadai antara suami dan istri adalah salah satu alasan yang paling sering menyebabkan keretakan yang terjadi dalam pernikahan. Terkadang istri tidak bisa berbicara dengan suami, begitu pula sebaliknya. Ini adalah penyebab perceraian ketika ada komunikasi yang tidak efektif..

M. H. Soeroso menjelaskan bahwa perselisihan dapat terjadi karna adanya faktor pendorong atau pemicu, yaitu:

#### 1. Cemburu

Kesalahpahaman, pertengkaran, dan bahkan kekerasan bisa diakibatkan oleh kecemburuan. Ada banyak kasus suami yang cemburu membunuh bahkan mencabik-cabik istrinya di Indonesia (kasus Agus Nase yang membunuh istrinya pada 2009). Hal ini tentu memicu terjadinya sebuah perselisihan

#### 2. Masalah Anak

Jika suami dan istri memiliki pandangan yang berbeda tentang cara mendidik anak-anaknya maka perselisihan bisa saja terjadi. Hal ini

berlaku untuk anak kandung, tiri, atau adopsi. Perbedaan pendapat mengenai masa depan anak tentu memicu terjadinya perselisihan.

### 3. Masalah Saudara

Saudara kandung antara saudara suami dan istri yang sering terjadi membuat perpecahan di antara pasangan. Suami atau istri kurang menyadari keadaan ini. Jika dibiarkan, skenario ini akan menimbulkan konflik dan stress. Selanjutnya disertai dengan ucapan yang menyinggung atau mencemarkan nama baik keluarga pihak lain. Ini menghasilkan agresi psikologis.

### 4. Masalah Keuangan

Aspek ekonomi menjadi penyebab utama pertengkaran antara suami dan pasangan. Keluarga yang menerima upah yang tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya sering bertengkar, apalagi pencari nafkah utama adalah suami. Ketika suami dipecat atau kehilangan pekerjaan, pertengkaran mulai terjadi. Selain itu, biaya dan tuntutan hidup yang tinggi juga berkontribusi terhadap kekerasan dalam rumah tangga.

### 5. Masalah Orang Tua

Orang tua sering menjadi topik utama dari sebuah perselisihan. Jika rumah tangga dilanda masalah dan pasangan suami istri memberitahu masalahnya kepada orang tua masing-masing, biasanya akan muncul permasalahan yang lainnya karena orang tua terlalu ikut campur.

### 6. Masalah Sopan Santun

Latar belakang budaya hubungan suami istri yang beragam tentunya menjadi pemicu, oleh karena itu sangatlah penting untuk melakukan upaya penyesuaian satu sama lain, terutama dengan adat istiadat yang

dibawa dari keluarga masing-masing. Penting untuk mematahkan pola lama yang mungkin tidak membuat kedua pasangan bahagia. Suami dan istri harus menghormati dan memahami satu sama lain dalam hubungan mereka. Hal ini akan mengakibatkan miskonsepsi yang memicu konflik dan kekerasan psikis jika dibiarkan tidak terselesaikan.

## 7. Masalah Masa Lalu

Sebelum menikah, calon suami istri harus saling jujur. Transparansi ini bertujuan agar satu pihak tidak mengetahui masa lalu pasangannya melalui pihak ketiga. Tidak realistis bahwa cerita itu diperoleh dari pihak ketiga. Cerita dari masa lalu masing-masing pihak yang memicu pertengkaran berpotensi memicu pertengkaran.<sup>20</sup>

### 1.5.6 Bentuk Komunikasi dalam Perselisihan Suami Istri

Konflik dalam hubungan keluarga seringkali diakibatkan oleh berbagai bentuk komunikasi yang digunakan oleh mereka yang terlibat dan diperkuat dengan adanya bentuk komunikasi yang saling bertentangan dalam suatu hubungan, antara lain:

#### 1. Menarik Diri

Baik bentuk vokal maupun nonverbal dapat termasuk dalam menarik diri. Dalam bentuk non-verbal, hal tersebut terjadi ketika pasangan suami istri bertindak dengan cara yang menciptakan ruang di antara mereka, seperti menghindari kontak mata, menyentuh, atau menunjukkannya melalui ekspresi jika mereka sedang mengalami masa

---

<sup>20</sup> Soeroso, Moerti Hadiati. 2012. Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dalam Perspektif Yuridis-Viktimologis. Jakarta: Sinar Grafika.

sulit. Bentuk verbal kontras dengan berkurangnya dorongan untuk berbicara dan mendengarkan.

## 2. Pengelabuan

Ketika ada ketidakharmonisan dalam suatu hubungan, pasangan mungkin mulai berbohong satu sama lain, menghindari pertengkaran, dan berhenti berkomunikasi satu sama lain. Berbohong merupakan suatu penyakit dalam hubungan rumah tangga yang bisa menurunkan rasa kepercayaan satu sama lain.

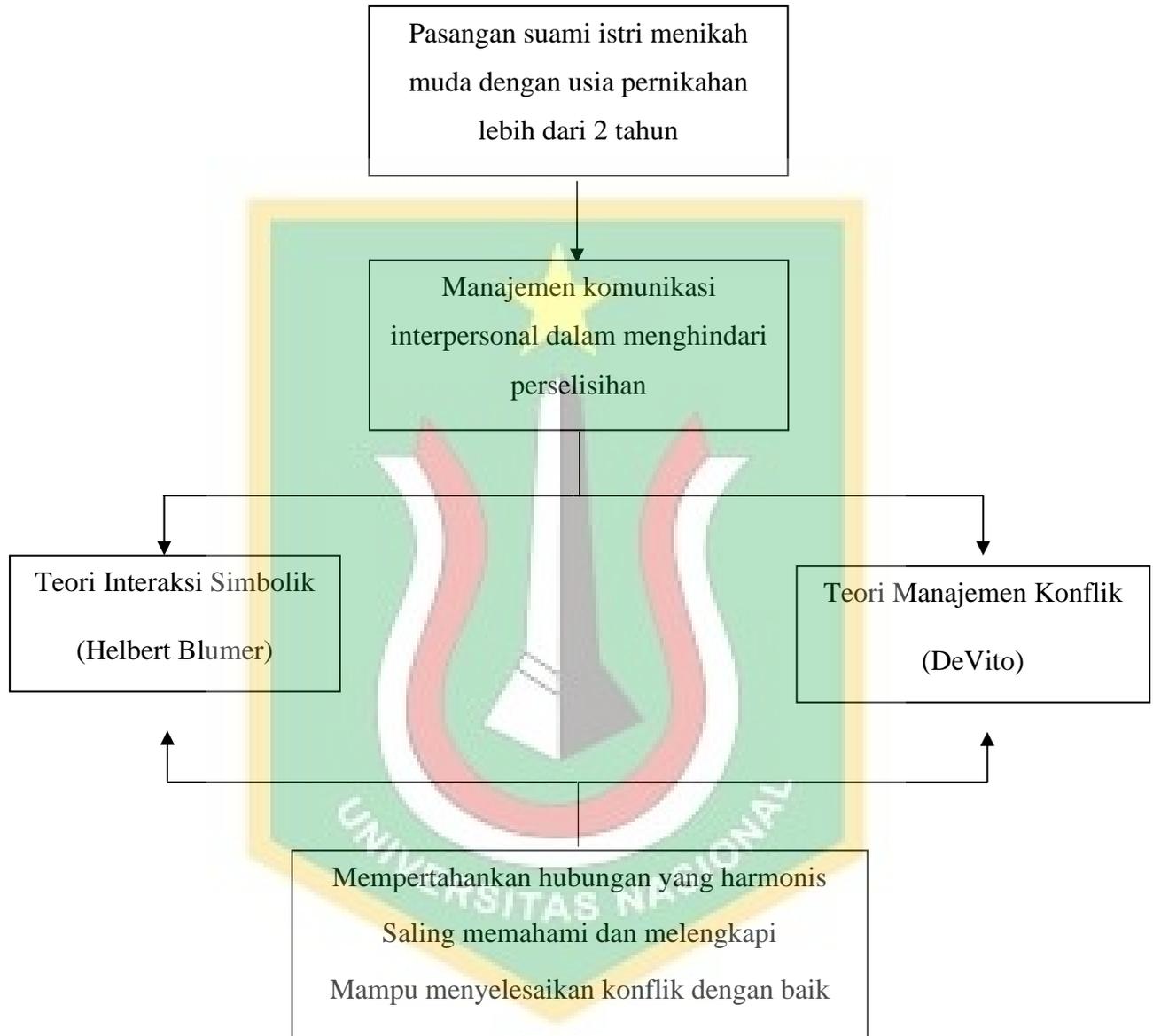
## 3. Pengungkapan diri

Derajat keterbukaan antar manusia akan berkurang jika terlibat dalam suatu hubungan yang membuat mereka merasa tidak nyaman dan tidak puas dengan arah yang diambil oleh hubungan tersebut. Setiap orang akan merasa tidak ada lagi yang bisa dipercaya.

## 4. Reaksi Evaluative

Ide-ide negatif akan terus muncul selama ada konflik atau perselisihan, dan penurunan pikiran baik akan membuat orang yang menjalin hubungan merasa tidak nyaman dan membuat mereka ingin mengakhiri hubungan. Seseorang yang mengalami kemunduran hubungan akan berbicara satu sama lain. Mereka akan menyadari jenis komunikasi yang terjadi ketika suatu hubungan gagal jika penurunan hubungan terjadi lagi.

## 1.6 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1. Tabel Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh peneliti 2023